



FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 145/DSN-MUI/XII/2021

Tentang

DROPSHIP BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- bahwa jual beli melalui teknologi informasi telah berkembang di masyarakat termasuk dengan cara *Dropship*;
 - bahwa praktik jual beli *Dropship* sebagaimana dimaksud pada huruf a belum terdapat ketentuan (*dhawabith*) dan batasan (*hudud*) dari aspek syariah;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan huruf b, DSN-MUI memandang perlu untuk menetapkan fatwa tentang *Dropship* Berdasarkan Prinsip Syariah untuk dijadikan pedoman.

Mengingat :

- Firman Allah SWT:

- Q.S. al-Ma'idah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

“Hai orang yang beriman! Tunaikanlah akad-akad itu...”

- Q.S. al-Isra' (17): 34:

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ...

“... Dan tunaikanlah janji-janji itu, sesungguhnya janji itu akan dimintai pertanggungjawaban...”

- Q.S. al-Nisa' (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ...

“Hai orang yang beriman! Janganlah kalian memakan (menggambil) harta orang lain secara batil, kecuali jika berupa perdagangan yang dilandasi atas sukarela di antara kalian...”

- Q.S. al-Baqarah (2): 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...

“Hai orang yang beriman! Jika kamu bermuamalah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis...”

e. Q.S. al-Nisa' (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*”

f. Q.S. al-Baqarah (2): 283:

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ، وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ...

“*...Maka, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya...*”

g. Q.S. al-Qashash (28): 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ، إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“*Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, ‘Hai ayahku! Jadikanlah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya’.*”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi riwayat Imam al-Baihaqi, Imam ath-Thabarani dan Imam Ahmad:

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Dari Rafi' bin Khadij berkata, “*Rasulullah s.a.w. pernah ditanya, pekerjaan apakah yang paling mulia? Lalu Rasul s.a.w. menjawab: Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur (benar dan baik).*”

b. Hadis Nabi riwayat Ibnu Abbas dalam Kitab Shahih al-Bukhari:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ قَدِيمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَهُمْ يُسَلِّفُونَ فِي التَّمْرِ السَّنَةَ وَالسَّنَتَيْنِ فَقَالَ : مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَلْيُسَلِّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ وَوَزْنٍ مَعْلُومٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مَعْلُومٍ

Ibnu Abbas berkata: “*Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam datang ke Madinah dan penduduknya biasa melakukan akad salam atas kurma untuk masa setahun dan dua tahun. Lalu beliau bersabda: “Barangsiapa melakukan akad salam atas suatu barang maka hendaklah ia melakukannya dalam takaran/timbangan tertentu dan masa tertentu.”*”

c. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, dan riwayat al-Hakim dari Katsir bin Abdillah bin ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani r.a., dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah s.a.w. bersabda:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا.

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

d. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Umar:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ.

“Rasulullah s.a.w. bersabda: ‘Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering’.”

e. Hadis Nabi riwayat al-Baihaqi dalam *al-Sunan al-Kubra*, dari Abu Hurairah:

مَنْ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَلْيُعْلِمْهُ أَجْرَهُ.

“Siapa yang mempekerjakan pekerja, hendaklah ia memberitahukan kepadanya upahnya.”

f. Hadis Nabi riwayat Imam al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَلَقُّوا الرُّكْبَانَ وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَلَا تَتَنَاجَشُوا وَلَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ وَلَا تُصَرُّوا الْغَنَمَ وَمَنْ ابْتَاعَهَا فَهِيَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَخْتَلِبَهَا إِنْ رَضِيَهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ سَخِطَهَا رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ.

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian mencegat rombongan pedagang (sebelum sampai di pasar) dan jangan pula sebagian kalian menjual barang atas pembelian orang lain (sedang ditawar) dan janganlah melebihi harga tawaran barang (yang sedang ditawar orang lain, dengan maksud menipu Pembeli) dan janganlah orang kota menjual buat orang desa. Janganlah kalian menahan (tidak memerah) susu dari kambing (yang kurus [agar terlihat gemuk] dengan maksud menipu calon Pembeli). Maka siapa yang membelinya setelah itu maka dia punya hak pilih, bila dia rela maka diambalnya dan bila dia tidak suka dikembalikannya dengan menambah satu sha' kurma.”

g. Hadis Nabi riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Rasulullah s.a.w. melarang jual beli hashah dan jual beli yang mengandung gharar.”

- h. Hadis Nabi riwayat Ibnu Majah dari ‘Ubadah bin Shamit, riwayat Ahmad dari Ibnu ‘Abbas, dan riwayat Malik dari Yahya:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan/merugikan orang lain dan tidak boleh (pula) membalas bahaya (kerugian yang ditimbulkan oleh orang lain) dengan bahaya (perbuatan yang merugikannya).”

- i. Hadis Nabi riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.:

مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Barang siapa menipu kami, maka ia tidak termasuk golongan kami”

3. Kaidah fikih:

ا - الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

ب - أَيْنَمَا وَجِدْتَ الْمَصْلَحَةَ فَتَمَّ حُكْمُ اللَّهِ

“Di mana terdapat kemaslahatan, di sana terdapat hukum Allah”

ج - مَا قَارَبَ الشَّيْءُ يُعْطَى حُكْمَهُ

“Sesuatu yang dekat dengan hukumnya dihukumi sama.”

Memperhatikan : 1. Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Raudhah al-Thalibin*, Riyadh: Dar ‘Alam al-Kutub, 1423 H/2003 M Juz V, h. 687:

الْمُرَادُ بِالْمَجْلِسِ الَّذِي يُشْتَرَطُ فِيهِ الْإِعْطَاءُ مَجْلِسُ التَّوَجُّبِ وَهُوَ مَا يَحْصُلُ بِهِ الْاِزْتِيَابُ بَيْنَ الْإِجَابِ وَالْقَبُولِ وَلَا نَظَرَ إِلَى مَكَانِ الْعَقْدِ.

“Yang dimaksud dengan majelis yang disyaratkan adanya penyerahan di dalamnya adalah majelis tawajub (menyepakati), yaitu majelis yang menghasilkan keterkaitan antara ijab dan qabul, dan tanpa mempertimbangkan tempat berlangsungnya akad.”

2. Abdurrahman al-Jaziri, *al-Fiqh ‘Ala al-Madzahib al-Arba`ah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990, h.16:

رَابِعُهَا أَنْ تَكُونَ الصَّيغَةُ مَسْمُوعَةً لِلْعَاقِدَيْنِ فَلَا بُدَّ أَنْ يَسْمَعَ كُلٌّ مِنَ الْعَاقِدَيْنِ لَفْظَ الْأَخْرِ إِمَّا حَقِيقَةً كَمَا إِذَا كَانَا حَاضِرَيْنِ أَوْ حُكْمًا كَالْكِتَابِ مِنَ الْغَائِبِ لِأَنَّ قِرَاءَتَهُ قَامَتْ مَقَامَ الْخُطَابِ هُنَا.

“Syarat keempat dari ijab qabul akad adalah shighat terdengar oleh kedua pihak yang melakukan akad. Maka masing-masing pihak yang melakukan akad harus mendengar pernyataan pihak yang lainnya. Adakalanya mendengar secara nyata, seperti ketika keduanya hadir,

atau mendengar secara hukum, seperti tulisan dari pihak yang tidak menghadiri majelis akad. Sebab membaca tulisannya tersebut dalam hal ini bisa menggantikan dialog secara langsung.”

3. Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Damaskus-Dar al-Fikr, 1989 M, Juz IV, h. 106:

لَيْسَ الْمُرَادُ مِنْ اتِّحَادِ الْمَجْلِسِ الْمَطْلُوبِ فِي كُلِّ عَقْدٍ كَمَا بَيَّنَّا كَوْنَ الْمُتَعَاقِدِينَ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ مَكَانٌ أَحَدِهِمَا غَيْرَ مَكَانِ الْآخَرَ إِذَا وُجِدَ بَيْنَهُمَا وَاسِطَةٌ اتِّصَالٍ كَالْتَعَاقُدِ بِالْهَاتِفِ أَوْ اللَّاسْلِكِيِّ أَوْ بِالْمُرَاسَلَةِ (الْكِتَابَةِ) وَإِنَّمَا الْمُرَادُ مِنَ اتِّحَادِ الْمَجْلِسِ اتِّحَادُ الزَّمَنِ أَوْ الْوَقْتِ الَّذِي يَكُونُ الْمُتَعَاقِدَانِ مُشْتَغَلَيْنِ فِيهِ بِالتَّعَاقُدِ فَمَجْلِسُ الْعَقْدِ هُوَ الْحَالُ الَّتِي يَكُونُ فِيهَا الْمُتَعَاقِدَانِ مُقْبِلَيْنِ عَلَى التَّفَاوُضِ فِي الْعَقْدِ وَعَنْ هَذَا قَالَ الْفُقَهَاءُ إِنَّ الْمَجْلِسَ يَجْمَعُ الْمُتَفَرِّقَاتِ وَعَلَى هَذَا يَكُونُ مَجْلِسُ الْعَقْدِ فِي الْمَكَالِمَةِ الْهَاتِفِيَّةِ أَوْ اللَّاسْلِكِيَّةِ هُوَ زَمَنُ الْإِتِّصَالِ مَا دَامَ الْكَلَامُ فِي شَأْنِ الْعَقْدِ فَإِنَّ انْتِقَالَ الْمُتَحَدِّثَانِ إِلَى حَدِيثٍ آخَرَ انْتَهَى الْمَجْلِسُ.

“Yang dimaksud dengan satu majelis dalam setiap akad seperti yang telah kami jelaskan bukanlah keberadaan kedua pihak yang bertransaksi dalam satu tempat. Sebab terkadang tempat kedua pihak itu berbeda ketika ada perantara yang menghubungkan keduanya. Seperti transaksi via telepon, radiogram atau via surat. Maksud satu majelis adalah satu zaman atau waktu yang di dalamnya kedua belah pihak melakukan transaksi. Maka majelis akad adalah kondisi yang di dalamnya kedua belah pihak melakukan transaksi. Dari hal ini para ahli fiqh berkesimpulan: “Sungguh majelis itu mengumpulkan beberapa hal yang terpisah.” Berdasarkan keterangan ini, maka majelis akad dalam perbincangan via telepon atau radiogram adalah waktu tersambungannya kedua belah pihak selama pembicaraan masih terkait akad. Oleh sebab itu, bila pembicaraan kedua belah sudah beralih ke hal lain, maka majelis akad berakhir.”

4. ‘Alauddin al-Kasani, *Badai’ ash-Shanai’ fi Tartib asy-Syarai’* Bairut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1982 M, juz, V, h. 235

وَلَا يَجُوزُ بَيْعُ مَا لَيْسَ عِنْدَ الْإِنْسَانِ إِلَّا السَّلْمَ خَاصَّةً، وَلَمْ يَذْكَرْ شَرَايِطَ السَّلْمِ فَلَوْ ذَكَرَ فِي هَذَا الْبَيْعِ شَرَايِطَ السَّلْمِ جَازَ عِنْدَ أَصْحَابِنَا الثَّلَاثَةِ، وَإِنْ لَمْ يَذْكَرْ لَفُظُ السَّلْمِ وَعِنْدَ زُفَرٍ لَا يَجُوزُ مَا لَمْ يَذْكَرْ لَفُظُ السَّلْمِ، وَالصَّحِيحُ قَوْلُنَا لِمَا ذَكَرْنَا أَنَّ السَّلْمَ نَوْعٌ بَيْعٍ إِلَّا أَنَّهُ بَيْعٌ أُخْتُصَّ بِشَرَايِطٍ فَإِذَا أُتِيَ بِهَا فَقَدْ أُتِيَ بِالسَّلْمِ، وَإِنْ لَمْ يُتْلَفْظْ بِهِ

“Tidak boleh menjual barang yang tidak dimiliki seseorang kecuali jual-beli *salam*, dan tidak menyebutkan syarat-syarat *salam*. Jika dalam jual-beli ini seseorang menyebutkan syarat-syarat *salam* maka boleh (sah) menurut tiga ulama dari kalangan kami (Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad Hasan asy-Syaibani, *pent*), meskipun tidak menggunakan kata *salam*. Sementara menurut Zufar tidak boleh

(tidak sah), selama tidak menggunakan kata *salam*. Pendapat yang sah adalah pendapat kami dengan alasan yang telah kami kemukakan, bahwa *salam* adalah jenis dari jual-beli (bai') hanya saja *salam* adalah jual-beli yang dikhususkan dengan syarat-syarat tertentu. Karenanya, ketika syarat-syarat tersebut dipenuhi maka terpenuhilah akad *salam*, meskipun redaksi *salam* tidak digunakan.”

5. Fatwa-fatwa DSN-MUI yang terkait:
 - a. Fatwa DSN-MUI No: 110/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual-Beli.
 - b. Fatwa DSN-MUI No: 116/DSN-MUI/IX/2017 tentang Uang Elektronik Syariah.
 - c. Fatwa DSN-MUI No: 112/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Ijarah.
 - d. Fatwa DSN-MUI No: 113/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Wakalah bi al-Ujrah*.
6. Hasil *Focus Group Discussion* dengan Indonesian E-Commerce Association (idEA) pada 19 April 2021.
7. Pendapat dan saran peserta Rapat Pleno DSN-MUI ke-55 pada hari Rabu tanggal 17 Jumadil Awwal 1443 H/22 Desember 2021 M.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA *DROPSHIP* BERDASARKAN PRINSIP SYARIAH

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. *Dropship* adalah perdagangan secara online yang Pedagangnya belum memiliki barang yang ditawarkan; pihak yang melakukan penawaran disebut *Dropshipper* (Pedagang).
2. *Marketplace* (lokapasar) adalah Platform yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk transaksi usaha perdagangan secara elektronik.
3. Platform (wadah elektronik) adalah wadah berupa aplikasi, situs web, dan/atau layanan konten lainnya berbasis teknologi informasi yang digunakan untuk transaksi dan/atau fasilitasi perdagangan melalui sistem elektronik (*e-commerce*).
4. Pedagang adalah pihak yang melakukan kegiatan usaha perdagangan/memperjualbelikan barang dan/atau jasa untuk memperoleh keuntungan.
5. Pelanggan adalah pihak yang biasa membeli barang dan/atau jasa yang ditawarkan oleh Pedagang.

6. Penjual adalah pihak yang menjual barang kepada Pembeli dengan menggunakan *Platform Market Place*.
7. Pembeli adalah pihak yang membeli barang dari Penjual dengan menggunakan *Platform Marketplace*.
8. Penyedia Jasa Ekspedisi adalah pihak yang menyediakan layanan jasa pengiriman, dan dapat menjadi kuasa (wakil) *Dropshipper* atau Pembeli dalam transaksi yang menggunakan cara pembayaran COD.
9. Akad secara elektronik/*online* adalah akad yang dilakukan pihak-pihak melalui sistem elektronik dengan menggunakan teknologi informasi.
10. Akad jual-beli adalah akad antara Penjual dan Pembeli yang mengakibatkan berpindahnya kepemilikan obyek yang dipertukarkan.
11. Akad jual-beli *Salam* adalah akad antara Penjual dan Pembeli dengan cara pemesanan barang dan pembayaran harga lebih dahulu dengan syarat-syarat tertentu.
12. *Mabi'* adalah barang yang dibeli.
13. Majelis Akad adalah kondisi di mana para pihak terfokus melakukan akad baik pihak-pihak hadir secara fisik (majlis akad *haqiqi*) atau dihadiri secara hukum (majlis akad *hukmi*); pihak-pihak menerima dan memahami persetujuan melalui tulisan (antara lain *short message service* [SMS], *WhatsApp* [WA], dan Surat Elektronik [*email*]) dalam jaringan.
14. *Escrow Account* adalah rekening giro di Bank atas nama Penyedia *Marketplace* yang merupakan akun sebagai wadah yang digunakan untuk menerima dan mengeluarkan dana dari dan kepada pengguna jasa *Marketplace*.
15. Uang elektronik (*electronic money*) adalah alat pembayaran yang: a) diterbitkan atas dasar nominal uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit; b) nominal uang disimpan secara elektronik dalam suatu media yang teregistrasi; c) nominal uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan; dan d) digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut.
16. Gerai Retail adalah penyedia fasilitas elektronik untuk melakukan pembayaran harga (*tsaman*).
17. Hak *khiyar* adalah hak Pembeli untuk meneruskan atau tidak meneruskan akad jual beli dalam hal *mabi'* yang diterimanya tidak sesuai dengan penjelasan sebelumnya.

18. *Tadlis* adalah tindakan menyembunyikan kecacatan obyek akad yang dilakukan pedagang untuk mengelabui Pembeli seolah-olah obyek akad tersebut tidak cacat.
19. *Ghisysy* adalah salah satu bentuk *tadlis*; yaitu pedagang menjelaskan/memaparkan keunggulan/keistimewaan barang yang dijual serta menyembunyikan kecacatannya.
20. *Najsy/Tanajusy* adalah menawar barang dengan harga lebih tinggi oleh pihak yang tidak bermaksud membelinya, untuk menimbulkan kesan kesan banyak pihak yang berminat membelinya.

Kedua : **Ketentuan Hukum**
Dropship boleh dilaksanakan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa ini.

Ketiga : **Karakteristik *Dropship***

1. *Dropshipper* memasarkan dan menjual barang yang belum dimiliki dengan menggunakan sarana teknologi informasi berikut penawaran harganya;
2. Setelah dilakukan akad jual beli antara *Dropshipper* dan Pembeli, maka *Dropshipper* membeli barang tersebut kepada *Supplier* dengan membayar dan menyerahkan harganya;
3. *Supplier* mengirim *Mabi'* kepada Pembeli atas nama *Dropshipper*.

Keempat : **Ketentuan terkait *Sighat al-'Aqd***

1. *Sighat al-'Aqd* dalam *Dropship* harus dinyatakan secara tegas dan jelas serta dipahami oleh para pihak;
2. Ijab terjadi pada saat *Dropshipper* menawarkan dan memasarkan barang;
3. Qabul terjadi pada saat Pembeli menyatakan pembelian barang;
4. Pelaksanaan ijab dan qabul tersebut dilakukan melalui sarana yang disediakan oleh *Platform*;
5. *Dropshipper* dalam menawarkan barang kepada Pelanggan tidak boleh melakukan tindakan yang menyalahi syariah, di antaranya dilarang melakukan *tadlis*, *tanajusy/najsy*, dan *ghisysy*;
6. Ketika menawarkan barang, *Dropshipper* harus menjelaskan:
 - a. Kriteria *Mabi'* dengan jelas;
 - b. Harga (*tsaman*) dengan jelas;
 - c. Biaya pengiriman (jika ada); dan
 - d. Waktu penyerahan barang.

Kelima : Ketentuan terkait Para Pihak dan Akad

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi *Dropship* adalah:
 - a. Pedagang/Penjual/*Dropshipper*;
 - b. Pelanggan;
 - c. Pembeli;
 - d. *Supplier* (Penyedia barang);
 - e. Penyedia Jasa Ekspedisi
2. Akad antara *Dropshipper* dan Pembeli adalah akad *bai' al-salam*;
3. Dalam hal jual beli *salam*, *sighat al-'aqd*-nya tidak harus menggunakan kata *bai' al-salam*.
4. *Dropshipper* harus memiliki kemampuan untuk menyerahkan barang yang dijual sesuai dengan spesifikasi dan waktu penyerahan yang disampaikan *Dropshipper* dalam penawaran;
5. Pembeli harus melakukan pembayaran harga secara tunai;
6. Akad antara *Dropshipper* dan *Supplier* adalah akad jual beli; *Dropshipper* sebagai Pembeli, dan *Supplier* sebagai penjual;
7. Setelah akad jual beli dilakukan sebagaimana angka 5, *Supplier* atas nama *Dropshipper*, menyerahkan barang kepada Pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung melalui jasa Penyedia Ekspedisi.

Keenam : Kriteria *Mabi'*, Pembayaran, dan Serah-Terima

1. Barang yang ditawarkan harus:
 - a. dapat dijelaskan spesifikasinya (*washf zhahir*);
 - b. terukur kriterianya (*washf mundhabith*);
 - c. memungkinkan didapatkan oleh *Dropshipper*, baik melalui kerjasama dengan *Supplier*, maupun melalui pembelian kepada *Supplier*; dan
 - d. barang yang boleh dijadikan objek akad (*ma'qud 'alaih*), berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Waktu serah-terima *Mabi'* harus disepakati dalam akad;
3. Harga dalam jual beli *Salam* harus:
 - a. diketahui (*ma'lum*) jumlahnya dan disepakati oleh penjual dan Pembeli;
 - b. dibayarkan secara tunai (*mu'ajjal/naqd/hal*); dengan menggunakan uang elektronik, melalui Gerai *Retail* atau metode pembayaran lainnya; dan
 - c. Pembayaran yang telah dilakukan oleh Pembeli melalui *Escrow Account* meskipun dananya belum diterima oleh Penjual, dihukumi sebagai pembayaran harga secara tunai.

Ketujuh : Mekanisme *Dropship* dan Pengiriman Barang (*Mabi'*)

1. *Dropshipper*/Pedagang melakukan penawaran barang berikut nominal harganya melalui media elektronik;
2. Pelanggan menyatakan sepakat dan setuju untuk membeli barang yang ditawarkan *Dropshipper* dengan prinsip *salam* melalui sarana yang disediakan oleh *Platform*;
3. Atas dasar akad jual-beli *salam* sebagaimana angka 1 dan 2, *Dropshipper* membeli barang kepada *Supplier* untuk diserahkan kepada Pembeli;
4. *Supplier* mengirim barang atas nama *Dropshipper* kepada Pembeli secara langsung atau menggunakan jasa Penyedia Jasa Ekspedisi;
5. Dalam hal pengiriman dan serah-terima *mabi'* menggunakan jasa Penyedia Ekspedisi, dilakukan akad ijarah antara Penyedia Ekspedisi dengan *Supplier*;
6. Dalam hal *Mabi'* yang diterima Pembeli tidak sesuai dengan deskripsi yang disampaikan pada saat akad, Pembeli memiliki hak *khiyar* untuk melanjutkan jual beli atau tidak;
7. Dalam hal *Mabi'* rusak pada saat pengiriman oleh Penyedia Jasa Ekspedisi yang dikarenakan kelalaian (*al-taqshir*) atau melampaui batas (*al-ta'addi*), Penyedia Jasa Ekspedisi wajib bertanggung jawab atas kerusakan *mabi'* tersebut.

Kedelapan : Mekanisme Transaksi dalam *Dropship* dengan Pembayaran secara COD

Dalam hal pembayaran harga dilakukan secara *Cash on Delivery* (COD), maka transaksi jual-beli dilakukan dengan proses berikut:

1. *Dropshipper* menawarkan barang dan/atau jasa kepada Pelanggan;
2. Pelanggan menerima tawaran tersebut dan berjanji (*wa'd*) untuk membelinya pada waktu yang disepakati (di masa yang akan datang), dan *Dropshipper* berjanji untuk menjual barang yang ditawarkannya;
3. Atas dasar pesanan dari Pelanggan, *Dropshipper* melakukan pengadaan barang;
4. Dalam hal *Dropshipper* menyerahkan barang dan/atau bukti hak atas manfaat/jasa secara langsung, akad jual-beli dilakukan pada saat serah terima barang dan/atau bukti manfaat/jasa, dan harga dibayar pada saat serah-terima;
5. Dalam hal penyerahan barang dilakukan oleh Penyedia Jasa Ekspedisi atas nama *Dropshipper*, maka:
 - a. *Dropshipper* memberi kuasa (akad wakalah) kepada Penyedia Jasa Ekspedisi untuk melakukan akad jual-beli, menyerahkan barang, dan menerima pembayaran harga dari Pembeli; dan

- b. Penyedia Jasa Ekspedisi atas nama *Dropshipper*, melakukan akad jual-beli dengan Pembeli, menyerahkan barang kepada Pembeli, dan menerima pembayaran harga dari Pembeli.

Kesembilan : Pemberlakuan Ketentuan Akad

1. Dalam hal *Dropshipper* dan Pembeli melakukan akad *bai' al-salam*, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI No: 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual-Beli Salam;
2. Dalam hal *Dropshipper* dan *Supplier* melakukan akad jual-beli, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI No: 110/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Jual-Beli.
3. Dalam hal *Dropshipper* dan Penyedia Ekspedisi melakukan akad ijarah, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI No: 112/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad Ijarah.
4. Dalam hal *Dropshipper* dan Penyedia Ekspedisi melakukan akad wakalah, berlaku ketentuan Fatwa DSN-MUI No: 10/DSN-MUI/IV/2000 tentang Wakalah, dan Fatwa DSN-MUI No: 113/DSN-MUI/IX/2017 tentang Akad *Wakalah bi Al-Ujrah*.

Kesepuluh : Penyelesaian Perselisihan

Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan yang berlaku:

- a. melalui musyawarah mufakat;
- b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain Badan Arbitrase Syariah Nasional (Basyarnas) Majelis Ulama Indonesia atau Pengadilan Agama.

Kesebelas : Ketentuan Penutup

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan akan diubah serta disempurnakan sebagaimana mestinya jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 17 Jumadil Awwal 1443 H
22 Desember 2021 M

**DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua,

Sekretaris,


K.H. MIFTACHUL AKHYAR




H. AMIRSYAH TAMBUNAN